

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan investasi di pasar modal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang diminati oleh masyarakat. Berinvestasi di pasar modal ialah kegiatan dimana mengalokasikan sumber dana dengan harapan memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Banyak sekali jenis sekuritas yang dijual di pasar modal, salah satunya adalah saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat untuk melakukan investasi. Para investor menggunakan acuan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai acuan dalam melakukan keputusan investasi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, BEI berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG (Syarif dan Asandimitra, 2015).

Ferrando, Marwoto, dan Marheni (2017) menyatakan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kerap kali dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi, seperti nilai tukar suku bunga, inflasi, dan PDB. Permasalahannya, indikator-indikator tersebut sangat sulit untuk diperkirakan karena tidak hanya berhubungan dengan kondisi ekonomi dalam negeri, tetapi juga akan menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi global yang sedang

terjadi. Ketidakpastian yang terkandung dalam berbagai indikator tersebut mengakibatkan IHSG menjadi tidak pasti. Ketidakpastian yang menerpa dunia investasi terutama pasar saham akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi, sebab pada dasarnya investor sangat tidak menyukai adanya ketidakpastian dalam suatu instrumen investasi. Penurunan minat investasi ini dapat berdampak pada melambatnya aliran dana ke pasar modal dan bukan tidak mungkin malah akan memicu arus modal keluar (*capital outflow*). Nilai investasi di Indonesia menjadi menurun karena para investor menarik keluar dananya dari pasar modal.

Naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di BEI pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di negara tersebut. Salah satu faktor tersebut adalah nilai tukar. Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Firdaus dan Ariyani, 2011) dalam (Siregar, Rosyetti, dan Kornita 2014). Nilai tukar merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG (Ferrando, dkk. 2017).

Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Suku bunga (*interest rate*) adalah harga atau biaya kesempatan atas penggunaan dana atau uang yang harus dibayar karena daya beli dana tersebut

pada masa sekarang. Bagi pengguna dana atau peminjam, suku bunga adalah biaya untuk penggunaan dana lebih awal, sedangkan bagi yang meminjamkan dana atau investor, suku bunga adalah pendapatan karena penundaan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut Kidwell (2005) dalam Ferrando, dkk. (2017). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Kewal, 2012). Jika Suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan *return* yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya. Kenaikan biaya ini dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun. Penurunan laba perusahaan secara tidak langsung akan membuat IHSG terkoreksi karena harga saham perusahaan tersebut turun (Ferrando,dkk 2017).

Faktor lainnya yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah inflasi. Putong dan Andjaswati (2008) berpendapat bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator yang mencerminkan turunnya nilai rupiah yang ditandai dengan peningkatan harga barang-barang di pasar. Meningkatnya nilai inflasi merupakan berita kurang menyenangkan bagi investor. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika biaya perusahaan lebih tinggi daripada pendapatan yang

diperoleh dari peningkatan harga maka keuntungan perusahaan akan menurun. Penurunan keuntungan tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan itu akan mengalami penurunan dan pada akhirnya akan berakibat pada turunnya IHSG (Syarif dan Asandimitra, 2015).

Selain itu menurut Ferrando, dkk. (2017) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah faktor yang juga menyebabkan perubahan atas indeks harga saham gabungan (IHSG). PDB adalah nilai dari seluruh barang jadi dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu. Pengertian ini didukung oleh Mankiw (2010) yang menyatakan PDB sebagai nilai pasar dari seluruh barang jadi dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan IHSG (Kewal, 2012).

Kondisi perekonomian yang baik terlihat dari nilai PDB yang terus bertumbuh. Peningkatan nilai PDB mengindikasikan adanya peningkatan daya beli masyarakat yang direalisasikan dalam bentuk peningkatan konsumsi, ini

secara tidak langsung merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan produksi dan penjualannya. Penjualan akan diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Peningkatan laba akan mendorong harga saham untuk meningkat yang tentunya akan berdampak positif terhadap IHSG (Ferrando,dkk. 2017).

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ferrando,dkk (2017) yang meneliti tentang analisis pengaruh makro ekonomi Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan bursa efek Indonesia periode tahun 2007-2016. Variabel makro ekonomi antara lain nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan produk domestik bruto (PDB). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahun penelitian. Tahun penelitian periode 2014-2017, sedangkan penelitian tahun sebelumnya menggunakan periode tahun 2007-2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul **Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap IHSG di BEI?
2. Apakah suku bunga mempunyai pengaruh terhadap IHSG di BEI?
3. Apakah inflasi mempunyai pengaruh terhadap IHSG di BEI?

4. Apakah produk domestik bruto mempunyai pengaruh terhadap IHSG di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG di BEI.
2. Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG di BEI.
3. Inflasi berpengaruh terhadap IHSG di BEI.
4. Produk domestik bruto berpengaruh terhadap IHSG di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai masukan atau wawasan serta sebagai informasi mengenai pengaruh tingkat nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya atau yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi masalah yang terkait dengan Nilai Tukar, Suku

Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka berisi tentang uraian teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian yang dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel. Definisi Operasional Variabel berupa Indeks Harga Saham Gabungan (Y), Nilai Tukar (X1), Suku Bunga (X2), Inflasi (X3), dan Produk Domestik Brruto (X4)

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab data dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, deskripsi variabel penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang menunjukkan keberhasilan tujuan penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian, saran yang diberikan karena adanya keterbatasan-keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan perbaikan-perbaikan dan pengembangan riset-riset dimasa mendatang.